

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut harus memperhatikan komponen pendidikan khususnya sumber daya manusia yang mempunyai peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah adalah guru. Guru merupakan ujung tombak yang melakukan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kualitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar tidak bisa terlepas dari peran guru yang profesional. Guru yang profesional harus mampu memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan potensi serta kreativitasnya

melalui proses pendidikan dari pembelajaran ke paradigma pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan kata lain, guru profesional adalah individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, hal utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah proses pembelajaran. Dimiyati & Mudjiono (2009: 18) menyatakan bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, dan melibatkan seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompleksitas belajar tersebut tentunya dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Proses pembelajaran merupakan hal utama yang perlu mendapatkan perhatian dalam mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran tentunya turut melibatkan beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Djamarah & Zain, 2010: 41). Faktor-faktor tersebut terkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam aktifitas pembelajaran.

Kemampuan guru sebagai pengelola kelas menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan ditentukan adanya inovasi pembelajaran sebagai wujud kreativitas seorang pendidik dalam menyampaikan materi, baik dalam penggunaan media atau medel pembelajaran yang variatif.

Keberagaman model pembelajaran akan membawa siswa ke dalam atmosfer belajar menyenangkan, penuh makna yang akan melepaskan aktivitas belajar yang menjemukan.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang seringkali terjadi di sekolah dasar sampai dengan saat ini masih berpusat pada guru dan buku sebagai sumber utama. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model ceramah sebagai pilihan utama. Kondisi ini juga terjadi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Djauhar (2009: 2) menyatakan bahwa pembelajaran IPA (*sains*) masih berorientasi pada guru sebagai sumber informasi utama sehingga pembelajaran IPA dirasa membosankan. Oleh karena itu, diperlukan terobosan baru dan sebuah strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Diperlukan sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, mengalami sendiri, menemukan sendiri dengan keterampilan proses (Dimiyati & Mudjiono, 2009:135). Hal ini juga terjadi pada pembelajaran IPA yang memerlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *Sains Education Quality Improvement Project (SEQIP)*. Pembelajaran *SEQIP* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran *SEQIP* dikenal juga dengan Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam pembelajaran *SEQIP*, terdapat 3 unsur pokok yang harus dilaksanakan, yaitu pengenalan, diskusi kelas, dan percobaan. Implementasi pembelajaran *SEQIP* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar IPA yang lebih menyenangkan aktif,

kreatif, serta efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran *SEQIP* dapat membantu siswa menguasai konsep, merasa senang, dan lebih tertantang dalam mengikuti pelajaran, sehingga keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa khususnya untuk muatan IPA meningkat.

Guru harus dapat menerapkan pendekatan pembelajaran IPA yang tepat dan sesuai dengan karakter muatan IPA sebagai seorang pendidikan profesional. Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian, dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas IV menggunakan pembelajaran tematik integratif dan media yang digunakan masih banyak mengacu pada buku (*teks book*). Selain itu, metode yang digunakan dalam proses pembelajaranpun masih banyak bersifat hafalan. Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Pada saat observasi, kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta melaksanakan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran ceramah. Dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa siswa kurang aktif karena hanya memperhatikan guru menerangkan materi pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator ketidakaktifan siswa tampak ketika sebagian besar siswa sangat jarang mengemukakan pendapat terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa terlihat enggan, malu bahkan takut menyampaikan pernyataan dan pertanyaan atas apa yang disampaikan guru atau teman sekelas

Hasil studi pendahuluan melalui dokumentasi terhadap daftar nilai siswa menunjukkan bahwa masih ada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah yang mempunyai nilai rata-rata kurang dari KKM pada tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa dengan nilai rata-rata kurang dari KKM adalah sekitar 8 dari 28 siswa (29%). Siswa dengan nilai rata-rata kurang dari KKM tersebut memang terlihat pasif ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut tentunya menuntut adanya program perbaikan yang perlu diberikan kepada siswa di kelas IV CI Hasan Al rammah tersebut.

Melalui studi pendahuluan melalui observasi, dan dokumentasi nilai siswa maka ditemukan beberapa permasalahan pokok yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian, yaitu: (1) prestasi belajar yang dicapai oleh siswa belum optimal karena pelajaran yang diberikan masih sekedar konsep-konsep materi pelajaran yang bersifat hafalan dan masih jarang melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan percobaan ataupun pengamatan, (2) model pembelajaran yang digunakan belum seutuhnya saintifik, sehingga pada proses belajar siswa belum terlatih untuk belajar secara mandiri dan aktif, (3) pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama, sehingga sumber yang lain seperti KIT IPA yang sudah dibantukan dari pemerintah maupun media yang ada belum digunakan secara optimal, (4) pembelajaran di Kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sopen belum menggunakan model pembelajaran SEQIP, (5) model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru dengan metode ceramah sehingga siswa hanya pasif menerima materi pelajaran dari guru, dan (5) penilaian yang

dikembangkan masih banyak mengungkapkan hafalan atau pengulangan materi yang dipelajari, sehingga siswa kurang terasah kemampuan berpikirnya dan pengetahuan yang dimiliki tidak dapat berkembang.

Pembelajaran IPA seharusnya dapat dilakukan dengan berpusat pada siswa sehingga siswa sendiri terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut Sulistyorini (2007: 9), hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah realita alam, yaitu pembelajaran yang diorientasikan pada siswa sebagai subyek yang mampu membaca gejala-gejala dan fenomena alam, interaksi langsung antara siswa dengan obyek di lingkungan, mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna. Melalui kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA seharusnya dilaksanakan melalui serangkaian keterampilan proses yang mengedepankan kreatifitas siswa melalui model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah melakukan kerja sama secara bilateral dengan pemerintah Republik Federal Jerman melalui *SEQIP (Science Education Quality Improvement Project)*. Program *SEQIP* ini memfokuskan penerapan strategi dan model pembelajaran interaktif dengan beragam sumber belajar di sekolah dasar melalui pembinaan kinerja profesionalisme guru yang dilengkapi dengan pengadaan Buku IPA Guru, Buku IPA Siswa, buku Percobaan IPA, KIT IPA Guru dan pelatihan teknis tentang penggunaan KIT IPA Guru, KIT IPA Siswa dan pelatihan teknis tentang penggunaan KIT IPA dalam proses pembelajaran di SD, serta pelatihan perawatan

dan perbaiki KIT IPA (Depdiknas, 2004: 1). Program *SEQIP* tersebut diselenggarakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPA kelas IV sampai kelas VI.

Pembelajaran dipusatkan pada siswa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *SEQIP*, siswa diminta melaksanakan percobaan sendiri melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang didampingi oleh guru. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai konsep IPA yang ada dalam pelajaran, sehingga materi pelajaran benar-benar dapat dikuasai dan dapat diaplikasikan siswa dengan baik karena siswa dilatih untuk berketrampilan proses. Dalam pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa, kemampuan siswa untuk menyelesaikan tes yang berhubungan dengan ketrampilan IPA juga dikembangkan, seperti mengamati, membangun pendapat sendiri dan mempertahankan secara rasional, serta mengembangkan alternatif percobaan dan mencobanya (Depdiknas, 2004). Melalui model pembelajaran *SEQIP* yang berpusat pada siswa diharapkan pembelajaran IPA lebih menarik, sehingga para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar IPA melalui model pembelajaran *SEQIP*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang menarik bagi siswa, dan pembelajaran belum dapat mengoptimalkan kemandirian dan keaktifan siswa.
2. Masih ada beberapa siswa kelas IV CI Hasan Al Ramah dengan prestasi belajar IPA rendah (kurang dari KKM) yang terlihat dari nilai rata-rata raport.
3. Guru masih tergantung pada buku (*teks book*) dalam proses pembelajaran.
4. Kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sapen belum menerapkan model pembelajaran *SEQIP*.
5. Guru menekankan pada mengungkapkan hafalan/pengulangan materi (*drill*) dan dalam proses pembelajaran, jarang dilakukan percobaan/penelitian dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut perlu ada pembatasan permasalahan agar lebih fokus. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya keaktifan dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan belum diterapkannya model pembelajaran *SEQIP* dalam pembelajaran IPA di kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *SEQIP* pada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *SEQIP* pada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatkan keaktifan belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *SEQIP* pada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *SEQIP* pada siswa kelas IV CI Hasan Al Rammah SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tinjauan untuk bahan pengembangan khasanah pengetahuan mengenai implemetasi model pembelajaran *SEQIP* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah serta dapat mengetahui hasil penelitian tersebut di sekolah

b. Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa agar lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, siswa juga lebih memiliki rasa kooperatif dalam proses belajar dan yang terpenting dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah untuk menjadi masukkan yang berharga dan upaya sosialisasi model pembelajaran *SEQIP* sebagai model pembelajaran alternatif di sekolah dasar.